

## **BAB I PENDAHULUAN DAN TINJAUAN PUSTAKA**

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan lalu menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit ataupun jasa-jasa bank lainnya (Kasmir,2008). Perbankan khususnya bank umum merupakan salah satu tempat perputaran perekonomian di setiap negara yang memiliki sistem tersendiri di perusahaan perbankan tersebut. Perusahaan perbankan di perlukan untuk meningkatkan perekonomian dan sebagai perantara untuk masyarakat yang memerlukan dana tambahan dan masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Masyarakat atau nasabah merupakan investor terbesar bagi suatu perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan membutuhkan dana dalam jumlah besar dari para nasabah dengan menawarkan suku bunga yang tinggi dan pemberian kredit yang sesuai dengan kebutuhan nasabah.

Tujuan utama dilakukannya window dressing di bank adalah untuk meningkatkan saldo kas. Telah dicatat bahwa bank dengan masalah likuiditas cenderung mengalami kesulitan dalam meningkatkan rasio kas mereka, perusahaan perbankan akan melakukan beberapa kegiatan window dressing bahkan jika untuk 1 persen hingga 2 persen. Berdasarkan dari hasil data tabel window dressing dengan sampel sebanyak 39 dari populasi 43 perusahaan perbankan, menunjukkan bahwa dari 39 perusahaan tersebut, 32 (82,05%) diantaranya mengalami kenaikan pada dana pihak ketiga. Dengan meningkatnya dana pihak ketiga maka total aset pada perusahaan tersebut juga mengalami peningkatan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa window dressing dilakukan oleh hampir di setiap perusahaan perbankan untuk menarik nasabah untuk menyimpan uangnya dengan tujuan untuk meningkatkan aset perusahaan tersebut (Billings & Capie,2009).

Hasil penelitian tentang loan deposit ratio terhadap liquidity reserve requirement ratio yang diperlukan untuk mengukur seberapa jauh pengelolaan dana yang dikumpulkan oleh bank kedalam sektor kredit dan LDR juga merupakan alat ukur likuiditas suatu bank. Sumber dana yang dimiliki bank pada umumnya dalam bentuk kredit berasal dari dana pihak ketiga yang kemudian akan disalurkan dalam bentuk kredit (Thalib,2016). Namun hasil penelitian tentang LDR menunjukkan bahwa 39 perusahaan perbankan di Indonesia memiliki rasio yang stabil setiap tahunnya yang dapat di lihat dari besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. LRRR atau GWM( Giro Wajib Minimum) merupakan suatu kebijakan untuk menetapkan jumlah aktiva lancar yang harus dicadangkan oleh setiap bank. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa AGRO pada tahun 2016 memiliki GWM primer terbesar diantara 39 perbankan yang ada di Indonesia yaitu sebesar 70,93%.

Hasil dari penelitian ini tentang rasio leverage terhadap rasio LnSize terdapat beberapa perusahaan yang rasio leveragenya meningkat dan rasio LnSizenya meningkat juga, ada yang rasio leveragenya menurun dan rasio LnSizenya meningkat, ada yang rasio leveragenya menurun dan rasio LnSizenya juga menurun. Dapat dilihat dari data yang tersedia, perusahaan AGRS, BBNP, BEKS, BMAS, BNLI, BSWD mengalami penurunan rasio LnSize dari tahun 2014 menuju tahun 2017. Ke-6 perusahaan tersebut juga mengalami penurunan rasio leverage pada tahun yang bersamaan sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio LnSize berpengaruh terhadap rasio leverage ketika mengalami penurunan. ( Nasution & Setiawan,2007)

Praktek window dressing sering kali terjadi di dunia investasi saham, reksadana ataupun perusahaan finance lainnya menjelang akhir periode tahun berjalan (Sohilauw,2016). Hal ini merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh manajer investasi yang berguna untuk mempercantik performa laporan keuangannya sebelum disajikan kepada klien ataupun calon investasi (Alandari,2016). Window dressing banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, jadi pada kesempatan ini, kami akan menyajikan penelitian tentang pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR), Liquidity Reserve Requirement Ratio (LRRR), Leverage (LEV), Ukuran perusahaan (LnSize) perusahaan perbankan Indonesia terhadap indikasi window dressing pada periode 2014 – 2017. Menurut penelitian terdahulu, terdapat penjelasan tentang window dressing terhadap laporan keuangan yang terjadi pada akhir tahun yang disebut juga January Effect (Sari dkk,2014).

### **Loan Deposit Ratio ( LDR )**

Loan Deposit Ratio ialah sebuah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara jumlah uang yang diinvestasikan oleh nasabah dengan jumlah uang nasabah serta modal yang digunakan nasabah. Loan Deposit Ratio juga dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk menyalurkan kembali sejumlah dana yang ditarik oleh nasabah dengan cara mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber kewajibannya (Mulyono,2001). Loan Deposit Ratio dapat didefinisikan sebagai alat ukur untuk mengukur seberapa besar bank dapat menyalurkan kembali dana yang diinvestasi oleh nasabah, nasabah melakukan penarikan dana dengan cara mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber kewajibannya (Dendawijaya,2005). Seluruh bank dan analisis bank mendefinisikan Loan Deposit Ratio adalah sebagai alat untuk mengukur kewajiban bank (Donald & Koch,2006). Berdasarkan definisi para ahli diatas, Loan Deposit Ratio merupakan ukuran untuk mengetahui besarnya kemampuan perusahaan dalam mengeluarkan kembali dana yang telah ditanam oleh nasabah dengan memberikan kredit-kredit sesuai dengan kebutuhan nasabah. Loan Deposit Ratio terdapat rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber : Dendawijaya , 2005

H<sub>1</sub> : Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap window dressing pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Liquidity Reserve Requirement Ratio ( LRRR )**

Pada umumnya, praktik window dressing dilakukan oleh pihak bank adalah sebagai sarana untuk memenuhi harapan dari kalangan pemegang kepentingan termasuk regulator, deposan dan lembaga pemeringkat (Owen & Wu,2011; Downing,2012). Pada kasus window dressing, bank terus berusaha meningkatkan jumlah dana simpanan nasabah pada kuartal terakhir tahun berjalan sehingga dapat meningkatkan rasio likuiditas bank (Billings & Capie,2009; Yang & Shaffer,2010). Window dressing adalah teknik yang sangat umum dipakai bank-bank di Indonesia. Simpanan yang dimaksud disini seperti giro bank, tabungan, dan deposito berjangka. Pada saat akhir tahun berjalan, bank akan cenderung melakukan praktik window dressing dari dana-dana tersebut guna untuk menarik perhatian para pelanggan dengan memperlihatkan suku bunga yang menarik (Putrid & Munchlis,2012). Berdasarkan definisi para ahli, Liquidity Reserve Requirement Ratio adalah ketentuan yang digunakan sebagian besar bank untuk menetapkan dana minimum dan menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang harus tetap berada di dalam bank untuk dapat memenuhi likuiditas suatu bank tersebut. Cadangan bank yang terdiri dari uang tunai yang dimiliki oleh bank dan disimpan secara fisik di brankas bank (vault cash), ditambah jumlah saldo bank komersial di rekening bank dengan bank sentral. Liquidity Reserve Requirement Ratio terdapat rumus sebagai berikut :

$$\text{LRRR} = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber : Dendawijaya , 2005

H<sub>2</sub> : Liquidity Reserve Requirement Ratio (LRRR) berpengaruh terhadap window dressing pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Leverage ( LEV )**

Leverage dapat didefinisikan bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi menunjukkan proporsi hutang lebih banyak dari proporsi asetnya. Semakin banyak nilai hutang perusahaan maka semakin besar rasio leverage (Astuti,2004). Leverage ialah alat untuk melihat bagaimana perusahaan dapat mengelola hutang jangka panjang ataupun jangka pendek guna membiayai aset suatu perusahaan. Leverage ini mempunyai sumber dana

perusahaan luar dari hutang jangka panjang. Beban bunga jangka panjang akan mengurangi beban pajak yang dimiliki perusahaan (Kurniasih & Sari, 2013). Leverage dapat diartikan sebagai pengorbanan ekonomis. Karena kewajiban yang diberikan kepada jasa pihak lain pada saat masa lalu dapat menimbulkan masalah pada masa mendatang. Sehingga kejadian yang dilakukan pada masa lalu, perusahaan mengeluarkan biaya untuk menambah aset perusahaan (Hanafi, 2004). Berdasarkan definisi para ahli diatas, leverage ialah pemakaian aset serta sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap untuk memperbanyak keuntungan pemegang saham. Rasio Leverage juga dapat menyatakan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh pemilik modal. Rasio Leverage terdapat rumus sebagai berikut :

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Ulupui , 2005

H<sub>3</sub> : Leverage (Lev) berpengaruh terhadap window dressing pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **Ukuran Perusahaan ( LNSIZE )**

Ratio LnSize adalah ratio yang menghitung banyaknya laba yang dapat diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dengan melihat penjualannya lebih banyak daripada biaya variable (Brigham & Houston, 2001). Ukuran perusahaan cenderung diukur dari tinggi rendahnya tingkat penjualan dan internal control perusahaan (Purwanti & Rahardjo, 2012). Ratio LnSize ini ditentukan berdasarkan total asset suatu perusahaan. Dimana dengan menggunakan skala yang dapat dilihat besar kecilnya perusahaan yang terdapat beberapa cara : total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan memiliki 3 macam yaitu : besar, menengah, dan kecil (Machfoedz, 1994). Berdasarkan definisi para ahli, ratio LnSize merupakan perbandingan antara besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aktiva, karyawan, nilai saham dan penjualan dari suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar juga kemungkinan terjadinya window dressing dikarenakan perusahaan membutuhkan investor. Rasio ukuran perusahaan terdapat rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{total asset})$$

Sumber : Swastika , 2013

H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan (LnSize) berpengaruh terhadap window dressing pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **Window Dressing**

Praktik window dressing dilakukan sementara waktu guna untuk meningkatkan performa kinerja keuangan bank dalam laporan neraca (Johnson, 1969). Penelitian tentang window

window dressing jangka pendek yang dilakukan di perusahaan induk bank telah menemukan bahwa pinjaman jangka pendek yang dilakukan saat window dressing membuat tingginya rasio leverage, dan rendahnya rasio CAR dan juga sensitivitas ROA/ ROE yang tinggi (Owen & Wu,2011). Window dressing dilakukan untuk menyesuaikan asset bank pada periode akhir setiap kuartal (per 3 bulan) yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember (Allen & Saunders,1992). Berdasarkan definisi para ahli, window dressing merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bank untuk mempercantik laporan keuangannya sehingga tampak bagus di akhir tahun. (Owen & Wu ,2011).